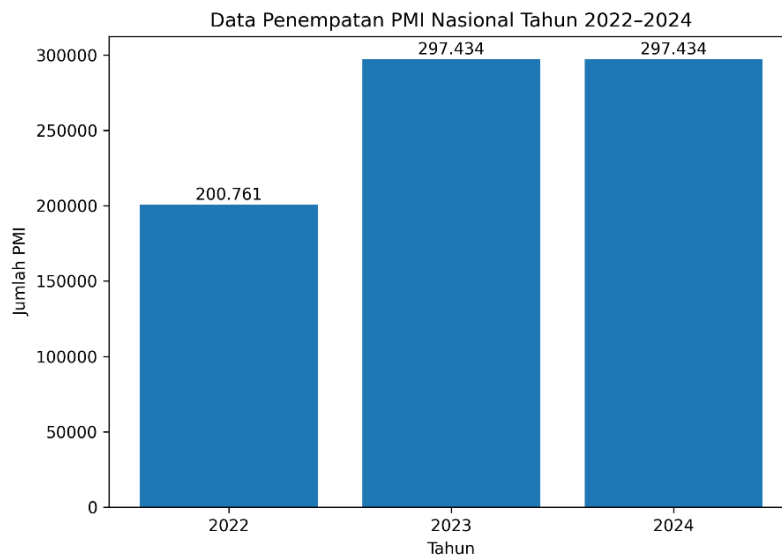


BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Migrasi tenaga kerja yang terus meningkat telah menciptakan dinamika baru dalam hubungan ekonomi internasional. Banyak negara, termasuk Indonesia, bergantung pada pekerja migran sebagai komponen penting dari mobilitas tenaga kerja global, terutama pada sektor informal dan domestik yang membutuhkan keterampilan praktis. Indonesia bahkan menjadi salah satu negara pengirim pekerja migran terbesar di kawasan Asia Tenggara.



Berdasarkan grafik Data Penempatan PMI Nasional Tahun 2022–2024, dapat diketahui bahwa jumlah penempatan Pekerja Migran Indonesia (PMI) mengalami peningkatan yang cukup signifikan dari tahun 2022 ke tahun 2023, kemudian cenderung stabil pada tahun 2024.

Pada tahun 2022, jumlah penempatan PMI tercatat sebanyak 200.761 orang. Selanjutnya, pada tahun 2023 jumlah tersebut meningkat menjadi 297.434 orang. Kenaikan ini menunjukkan adanya pertumbuhan penempatan PMI sebesar sekitar 96.673 orang dibandingkan tahun sebelumnya. Peningkatan tersebut dapat dipengaruhi oleh mulai pulihnya kondisi ekonomi dan pasar kerja

internasional setelah pandemi, sehingga permintaan tenaga kerja migran kembali meningkat

Berdasarkan data Bank Indonesia, remitansi pekerja migran Indonesia pada tahun 2023 mencapai US\$14,22 miliar dan mengalami peningkatan dibandingkan tahun sebelumnya. Sementara itu, World Bank mencatat bahwa nilai remitansi Indonesia pada tahun 2024 meningkat menjadi sekitar US\$16,03 miliar atau setara lebih dari Rp250 triliun. Nilai tersebut menunjukkan bahwa remitansi PMI memiliki kontribusi besar terhadap devisa negara serta kesejahteraan ekonomi keluarga migran di daerah asal. Dengan sekitar 7% tenaga kerjanya terlibat dalam migrasi, terutama dalam peran domestik dan pengasuhan, Indonesia menempati peringkat ketiga sebagai negara pengirim migran terbesar di Asia Timur dan Tenggara (Risnawati, Choibar Tridakusumah, 2020).

Melalui kontribusi remitansi yang signifikan terhadap peningkatan kesejahteraan keluarga di tanah air, Pekerja Migran Indonesia (PMI) memiliki peran strategis dalam perekonomian nasional. Di balik potensi ekonomi yang besar, PMI masih menghadapi banyak masalah, baik di negara penempatan mereka maupun setelah kembali ke Indonesia (Marwa Marwa et al., 2025).

Menurut berita dari Antara News (2025), Menteri Ketenagakerjaan Muhaimin Iskandar menegaskan pentingnya memperkuat diplomasi dengan negara tujuan pekerja migran untuk memastikan perlindungan dan peningkatan kesejahteraan pekerja migran (PMI). Upaya diplomasi ini tidak hanya bertujuan untuk memperluas akses kerja yang layak di luar negeri, tetapi juga untuk memastikan bahwa hak-hak PMI, termasuk jaminan sosial dan kesejahteraan ekonomi keluarganya, dapat dipenuhi dengan baik. Menurut pernyataan tersebut, peningkatan kesejahteraan ekonomi PMI harus dilihat secara menyeluruh, melibatkan pengelolaan remitansi rumah tangga yang efektif, perlindungan tenaga kerja, dan pengetahuan keuangan. Remitansi juga membantu perekonomian nasional dengan meningkatkan cadangan devisa negara. Dengan demikian keberadaan PMI menjadi bagian strategis dalam arus ekonomi global maupun ekonomi domestik (As'ad & Ekananda, 2023).

Remitansi PMI telah menjadi salah satu sumber pemasukan aliran Devisa terbesar di Indonesia dan terus berkembang setiap tahunnya. Remitansi tidak hanya meningkatkan konsumsi rumah tangga tetapi berpotensi untuk digunakan sebagai modal produktif sehingga meningkatkan kemampuan keuangan keluarga. Banyak keluarga migran menggunakan remitansi untuk usaha kecil, pendidikan, kesehatan, atau renovasi rumah, yang secara bertahap meningkatkan taraf hidup mereka. remitansi memiliki potensi besar sebagai instrumen pemberdayaan rumah tangga migran ketika dimanfaatkan secara tepat (Julaiha, 2025).

Namun demikian, meskipun remitansi terus meningkat setiap tahun, penelitian telah menunjukkan bahwa peningkatan pendapatan tidak selalu dikaitkan dengan peningkatan kesejahteraan ekonomi keluarga migran dalam jangka panjang. Meskipun mereka menerima remitansi yang besar, banyak keluarga PMI masih belum mampu mencapai stabilitas ekonomi yang berkelanjutan. Tidak mampu mengelola keuangan membuat beberapa rumah tangga menghabiskan remitansi untuk barang-barang sehari-hari tanpa memikirkan jangka panjang.

Selain itu, berbagai penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar keluarga pekerja migran masih mengalami kesulitan dalam memanfaatkan remitansi sebagai modal produktif karena rendahnya literasi keuangan dan keterbatasan tingkat pendidikan. Pada kenyataannya, remitansi yang diterima lebih banyak digunakan untuk kebutuhan konsumtif jangka pendek, seperti memenuhi kebutuhan sehari-hari, membeli barang konsumsi, atau renovasi rumah, dibandingkan untuk kegiatan produktif seperti menabung, investasi, maupun pengembangan usaha keluarga. Rendahnya tingkat pendidikan juga menyebabkan sebagian keluarga penerima remitansi memiliki keterbatasan dalam memahami pengelolaan keuangan, seperti perencanaan keuangan, pengaturan pengeluaran, dan pengambilan keputusan ekonomi yang tepat. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa remitansi tidak secara otomatis mampu meningkatkan kesejahteraan ekonomi keluarga apabila tidak didukung oleh pengelolaan keuangan yang baik. Oleh karena itu, literasi keuangan menjadi

komponen penting yang tidak dapat diabaikan dalam menjelaskan bagaimana remitansi dapat memengaruhi kesejahteraan ekonomi keluarga pekerja migran. (Pujiastuti et al., 2025).

Kondisi tersebut menunjukkan bahwa remitansi sebagai modal ekonomi keluarga memerlukan dukungan dengan literasi keuangan yang memadai agar memberikan dampak optimal pada kesejahteraan jangka panjang. Literasi keuangan memungkinkan keluarga migran memahami cara mengelola pendapatan, merencanakan kebutuhan, dan membuat keputusan finansial yang lebih bijak. Oleh karena itu, untuk memastikan bahwa remitansi benar-benar dapat meningkatkan kesejahteraan keluarga PMI secara berkelanjutan, peningkatan pengetahuan keuangan adalah langkah penting (Rahmawati et al., 2024).

Tabel 1.1 Jumlah Pekerja Migran Indonesia (PMI) Berdasarkan Kabupaten/Kota di Indonesia Tahun 2022–2024

NO	KABUPATEN/KOTA	2022	2023	2024	JUMLAH
1.	Indramayu	12.784	20.901	21.688	55.373
2.	Cilacap	8.681	12.406	13.274	34.361
3.	Cirebon (kab)	7.633	11.334	11.826	30.793
4.	Ponorogo	7.568	10.879	11.329	29.776
5.	Lombok Timur	8.885	13.164	11.221	33.270
6.	Blitar	6.961	10.242	10.652	27.855
7.	Malang	6.589	9.332	10.288	26.209
8.	Lampung timur	5.779	8.597	9.652	24.028
9.	Lombok Tengah	7.138	10.964	9.446	27.548
10.	Kendal	5.846	7.967	8.373	22.186
11.	Tulungagung	5.200	7.946	8.029	21.175
12.	Subang	3.888	7.214	7.742	18.844
13.	Banyuwangi	4.334	6.432	6.758	17.524
14.	Brebes	4.909	6.302	6.226	17.1437
15.	Madiun	3.531	4.908	5.253	13.692

NO	KABUPATEN/KOTA	2022	2023	2024	JUMLAH
16.	Karawang	1.555	3.720	4.934	10.209
17.	Pati	3.072	4.106	4.434	11.612
18.	Gerobogan	3.283	4.087	4.337	11.707
19.	Kediri	2.574	4.198	4.316	11.088
20.	Lombok barat	3.388	5.097	4.273	12.758
21.	Banyumas	2.307	3.475	4.071	9.853
21.	Lampung Tengah	1.922	3.258	3.704	8.884
23.	Trenggalek	2.295	3.473	3.532	9.300
24.	Majalengka	1.792	3.008	3.241	6.041
25.	Magetan	2.250	3.219	3.211	8.680
26.	Lainnya	76.553	110.879	105.624	293.056
	Jumlah	200.717	297.108	297.434	795.259

Sumber data : BP2MI, Tahun 2024. Diakses pada 15 september 2025

Menurut tabel 1.1, Kabupaten Indramayu telah bertahan sebagai kantong migran terbesar selama beberapa tahun terakhir. PMI nya mencapai 12.784 orang pada 2022, meningkat tajam menjadi 20.901 orang pada 2023, dan kembali naik menjadi 21.688 orang pada 2024, mencapai total 55.373 orang selama tiga tahun terakhir. Dibandingkan dengan wilayah lain di Indonesia, angka ini menunjukkan bahwa Indramayu memiliki tingkat mobilitas tenaga kerja yang sangat tinggi. Kondisi ini menempatkan Indramayu sebagai wilayah yang sangat relevan untuk mengkaji dinamika remitansi dan kesejahteraan ekonomi keluarga migran. Oleh karena itu, pemahaman terhadap pola migrasi di daerah ini sangat penting sebagai dasar pengembangan analisis penelitian lebih lanjut.

Jumlah PMI yang tinggi di Indramayu berdampak langsung pada peningkatan remitansi dari keluarga migran yang mengubah struktur pendapatan rumah tangga. Sebagian besar keluarga PMI bergantung pada remitansi sebagai sumber utama penghasilan mereka, terutama di wilayah pedesaan yang bergantung pada migrasi sebagai cara untuk bertahan hidup.

Karena besarnya potensi dana yang diterima setiap bulan, remitansi seharusnya meningkatkan kesejahteraan ekonomi rumah tangga dalam konteks ini. Remitansi digunakan banyak keluarga untuk memenuhi kebutuhan dasar seperti pendidikan, kesehatan, dan perbaikan rumah.(Julaiha, 2025). Namun, remitansi memiliki potensi untuk membentuk kondisi ekonomi keluarga migran di Indramayu secara strategis karena tidak hanya berfungsi sebagai sumber konsumsi tetapi juga memungkinkan untuk menabung dan investasi dalam jangka panjang.

Meskipun demikian, fenomena empiris menunjukkan bahwa beberapa keluarga PMI masih belum mencapai tingkat kesejahteraan yang layak meskipun menerima remitansi yang cukup besar. Banyak dari mereka masih rentan terhadap tekanan ekonomi, terutama ketika pendapatan remitansi tidak dikelola secara optimal untuk tujuan jangka Panjang (Ratama & Yuhertiana, 2025).

Menurut penelitian Khuriyah dan Purnomo (2023), dua penyebab utama lemahnya dampak remitansi terhadap kesejahteraan keluarga adalah konsumsi jangka pendek yang dominan dan rendahnya tingkat investasi produktif. Fakta bahwa banyak keluarga PMI tidak mengalami peningkatan aset atau kapasitas ekonomi meskipun telah menerima remitansi selama bertahun-tahun, dijelaskan oleh temuan ini (Khuriyah & Purnomo, 2023).

Fenomena ini menunjukkan bahwa ada perbedaan antara pencapaian kesejahteraan riil di tingkat rumah tangga dan potensi remitansi. Sebagian besar penelitian masih memandang migrasi sebagai keputusan individual yang berorientasi pada peningkatan pendapatan dan menganggap remitansi meningkatkan kesejahteraan keluarga PMI. Perspektif ini berbeda dengan *New Economics of Labour Migration* (NELM) yang menempatkan migrasi sebagai strategi ekonomi rumah tangga, di mana keberhasilan migrasi ditentukan tidak hanya oleh besarnya remitansi, tetapi juga oleh kemampuan rumah tangga dalam mengelolanya secara produktif (Istiyani et al., 2020). Dalam kerangka NELM, penelitian empiris belum secara eksplisit mengintegrasikan literasi keuangan sebagai mekanisme utama yang menjembatani remitansi dan

kesejahteraan. Akibatnya, peningkatan remitansi sering kali tidak sebanding dengan peningkatan kesejahteraan ekonomi keluarga migran. Dengan demikian, optimalisasi pemanfaatan remitansi menjadi isu penting dalam upaya meningkatkan kesejahteraan keluarga migran.

Permasalahan ini menunjukkan bahwa ada ketidakseimbangan antara tingkat kesejahteraan keluarga PMI di Indramayu dan jumlah remitansi yang diterima. Salah satu faktor utama penyebab ketidak seimbangan ini adalah ketidaktahuan keluarga migran tentang pengelolaan keuangan, yang menyebabkan ketidak sesuaian antara pendapatan dan membuat keputusan keuangan. Banyak keluarga PMI tidak tahu pentingnya perencanaan finansial, jadi remitansi biasanya tidak diarahkan pada pembentukan aset jangka panjang. Kemampuan mengelola keuangan merupakan faktor penting yang mempengaruhi ketahanan ekonomi rumah tangga PMI, karena keluarga yang rentan mengalami tekanan ekonomi lagi ketika remitansi berhenti. Hal ini menunjukkan bahwa pengetahuan keuangan bukan sekadar keterampilan tambahan, tetapi merupakan komponen penting dalam memaksimalkan manfaat remitansi (Sobirin, 2024).

Dengan demikian, langkah strategis untuk meningkatkan kesejahteraan keluarga PMI secara berkelanjutan adalah meningkatkan literasi keuangan. Oleh karena itu, remitansi dan literasi keuangan adalah dua komponen yang saling melengkapi yang memengaruhi kesejahteraan ekonomi keluarga PMI di Kabupaten Indramayu. Karena remitansi memberikan sumber daya finansial, dan literasi keuangan menentukan seberapa efektif pengelolaan. sehingga penelitian ini memiliki urgensi akademik dan relevansi praktis sebagai dasar pengembangan kebijakan dan program peningkatan kesejahteraan keluarga migran.

Dalam Penelitian Ratama dan Yuhertiana (2025), menunjukkan bahwa literasi keuangan dan remitansi secara signifikan memperkuat kemampuan keluarga migran dalam mengelola keuangan. Literasi yang baik mendorong keputusan finansial yang lebih bijak, sementara remitansi yang stabil meningkatkan kesiapan keluarga memenuhi kebutuhan jangka panjang.

Temuan ini juga menegaskan bahwa keluarga dengan anggota mahasiswa lebih adaptif dalam mengalokasikan remitansi untuk pendidikan dan aktivitas produktif (Ratama & Yuhertiana, 2025).

Penelitian Rahmawati (2024), menunjukkan bahwa edukasi digital melalui aplikasi “Sikapi Uangmu” efektif meningkatkan pemahaman keuangan PMI, termasuk pengelolaan pendapatan, tabungan, dan investasi. Pelatihan berbasis aplikasi tersebut menghasilkan perubahan positif pada perilaku finansial PMI. Studi ini menegaskan bahwa akses terhadap sarana edukasi digital mampu menjangkau lebih banyak pekerja migran dan menjadi strategi yang efektif dalam meningkatkan literasi keuangan mereka (Rahmawati et al., 2024).

Penelitian Lubis (2025), menunjukkan bahwa remitansi digital dan inklusi keuangan berkontribusi positif terhadap pembangunan ekonomi keluarga PMI melalui akses yang lebih mudah dan efisien ke layanan keuangan formal. Transformasi digital mempermudah pengiriman dana, menurunkan biaya transaksi, serta meningkatkan keamanan proses remitansi. Studi ini menegaskan bahwa pemanfaatan teknologi keuangan mampu memperkuat stabilitas finansial dan kesejahteraan keluarga migran (Lubis et al., 2025).

Menurut penelitian Pujiastuti, literasi keuangan memengaruhi minat investasi PMI secara signifikan dan dapat meningkatkan kesejahteraan keluarga migran. PMI yang memiliki pemahaman keuangan yang baik lebih mampu mengalokasikan pendapatan secara produktif dan memahami risiko dan manfaat instrumen investasi. Seperti yang ditunjukkan oleh penelitian ini, literasi keuangan merupakan komponen penting dalam membentuk pola pikir finansial yang visioner dan mendorong kemandirian ekonomi keluarga PMI (Pujiastuti et al., 2025).

Meskipun banyak penelitian telah membahas pengaruh remitansi dan literasi keuangan terhadap kesejahteraan keluarga PMI. Namun, sebagian besar penelitian tersebut dilakukan di luar Jawa Barat, sehingga tidak mewakili kondisi daerah dengan karakteristik migrasi yang berbeda. Studi sebelumnya lebih banyak berfokus pada daerah seperti Lombok, Malaysia, dan beberapa

tempat lain yang memiliki pola migrasi dan struktur sosial-ekonomi yang berbeda dengan Indramayu. Sebagian penelitian sebelumnya lebih berfokus pada perilaku finansial, minat investasi, atau inklusi keuangan tanpa menganalisis secara langsung hubungan kuantitatif antara remitansi dan literasi keuangan terhadap kesejahteraan keluarga PMI dan Mayoritas penelitian terdahulu belum mengintegrasikan data mutakhir periode 2022–2024 sehingga belum sepenuhnya merefleksikan kondisi terkini arus PMI, khususnya di Kabupaten Indramayu yang mengalami peningkatan signifikan jumlah migran. Ketiadaan data terbaru menyebabkan hasil penelitian kurang relevan dalam menjelaskan perubahan dinamika remitansi, tingkat ketergantungan ekonomi rumah tangga, serta kebutuhan literasi keuangan keluarga migran. Oleh karena itu, penelitian yang diperbarui dengan data terbaru diperlukan untuk mendapatkan pemahaman yang lebih akurat dan komprehensif tentang bagaimana migrasi mempengaruhi kesejahteraan keluarga.

Penelitian ini penting dilakukan untuk mengisi kesenjangan tersebut karena masih terbatasnya kajian yang secara simultan menganalisis remitansi dan literasi keuangan terhadap kesejahteraan keluarga PMI di Indramayu. Kondisi ini menunjukkan perlunya pemahaman empiris yang berbasis data agar pengaruh kedua variabel tersebut dapat diukur secara objektif.

Penelitian ini berkontribusi pada pengembangan ilmu ekonomi keluarga dan studi migrasi melalui analisis kuantitatif berbasis data terbaru, khususnya dalam konteks daerah kantong PMI besar seperti Indramayu yang masih minim kajian. di mana masih ada sedikit penelitian yang dilakukan. Hasil penelitian diharapkan menegaskan betapa pentingnya menjadi sadar keuangan saat menggunakan remitansi secara berkelanjutan. Hasilnya juga akan menjadi referensi untuk membangun program literasi keuangan yang memenuhi kebutuhan keluarga migran. Oleh karena itu, penelitian ini tidak hanya menambah pengetahuan akademik tetapi juga memiliki konsekuensi nyata untuk meningkatkan intervensi sosial dan ekonomi yang dilakukan oleh Masyarakat.

Oleh karena itu, penelitian lebih lanjut diperlukan untuk memahami secara menyeluruh hubungan antara remitansi, literasi keuangan, dan kesejahteraan ekonomi keluarga migran di Indramayu. Mengingat kondisi sosial ekonomi keluarga PMI yang beragam dan terus berkembang, pentingnya penelitian ini semakin meningkat. Selain itu, penelitian ini menunjukkan bahwa pemerintah daerah memiliki kepentingan strategis dalam mengembangkan kebijakan yang lebih berbasis bukti. Hasil penelitian ini dapat digunakan oleh lembaga keuangan untuk membuat barang dan layanan yang relevan bagi keluarga PMI. Selain itu, lembaga perlindungan PMI dapat menggunakan temuan ini sebagai dasar untuk membuat program pemberdayaan yang lebih tepat sasaran. Secara keseluruhan, diharapkan penelitian ini dapat memberikan kontribusi yang signifikan untuk upaya untuk meningkatkan kesejahteraan keluarga migran Indonesia.

Berdasarkan penelitian terdahulu beserta persamaan dan perbedaan pada latar belakang diatas peneliti tertarik mengambil penelitian berjudul **“Pengaruh Remitansi Dan Literasi Keuangan Terhadap Kesejahteraan Ekonomi Keluarga Migran Indonesia Di Kabupaten Indramayu”**

B. Identifikasi Masalah

Permasalahan yang melatar belakangi penelitian ini dapat di identifikasikan sebagai berikut:

1. Jumlah pekerja migran Indonesia (PMI) terus mengalami peningkatan setiap tahunnya, khususnya di Kabupaten Indramayu yang menjadi salah satu kantong migran terbesar di Indonesia.
2. Tingginya jumlah PMI menyebabkan meningkatnya aliran remitansi ke keluarga migran, namun peningkatan remitansi belum sepenuhnya mampu meningkatkan kesejahteraan ekonomi keluarga secara berkelanjutan.
3. Sebagian besar keluarga PMI masih menggunakan remitansi untuk kebutuhan konsumtif jangka pendek dibandingkan untuk kegiatan produktif seperti investasi, tabungan, maupun pengembangan usaha keluarga.

4. Rendahnya tingkat literasi keuangan keluarga migran menyebabkan pengelolaan remitansi belum dilakukan secara optimal dan terencana.
5. Keterbatasan tingkat pendidikan keluarga migran memengaruhi kemampuan dalam memahami pengelolaan keuangan, perencanaan finansial, serta pengambilan keputusan ekonomi yang tepat.
6. Masih terdapat keluarga PMI yang mengalami kerentanan ekonomi meskipun menerima remitansi dalam jumlah yang cukup besar.
7. Rendahnya pemanfaatan remitansi sebagai modal produktif menyebabkan peningkatan kesejahteraan ekonomi keluarga migran belum maksimal.
8. Terdapat ketidakseimbangan antara besarnya remitansi yang diterima dengan kondisi kesejahteraan ekonomi keluarga PMI di Kabupaten Indramayu.
9. Sebagian penelitian terdahulu lebih banyak dilakukan di luar Jawa Barat sehingga belum sepenuhnya menggambarkan kondisi sosial ekonomi keluarga PMI di Kabupaten Indramayu.
10. Penelitian terdahulu umumnya belum menganalisis secara simultan pengaruh remitansi dan literasi keuangan terhadap kesejahteraan ekonomi keluarga PMI dengan menggunakan data terbaru periode 2022–2024.
11. Masih terbatasnya penelitian empiris mengenai pengaruh remitansi dan literasi keuangan terhadap kesejahteraan ekonomi keluarga migran Indonesia di Kabupaten Indramayu.

C. Pembatasan Masalah

1. Penelitian ini hanya membahas pengaruh remitansi dan literasi keuangan terhadap kesejahteraan ekonomi keluarga Pekerja Migran Indonesia (PMI).
2. Penelitian ini difokuskan pada keluarga PMI yang berada di Kabupaten Indramayu dan menerima remitansi dari anggota keluarga yang bekerja di luar negeri.
3. Penelitian ini menggunakan data dan kondisi keluarga PMI pada periode 2022–2024 dengan pendekatan penelitian kuantitatif.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan penjelasan pada latar belakang, maka dirumuskan permasalahan yang akan diteliti, sebagai berikut:

1. Apakah remitansi berpengaruh terhadap kesejahteraan ekonomi keluarga PMI di Kabupaten Indramayu ?
2. Apakah literasi keuangan berpengaruh terhadap kesejahteraan ekonomi keluarga PMI di Kabupaten Indramayu?
3. Apakah remitansi dan literasi keuangan berpengaruh terhadap kesejahteraan ekonomi keluarga PMI di Kabupaten Indramayu?

E. Tujuan Dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian
 - a. Untuk menganalisis apakah remitansi berpengaruh terhadap kesejahteraan ekonomi keluarga PMI di Kabupaten Indramayu
 - b. Untuk menganalisis apakah literasi keuangan berpengaruh terhadap kesejahteraan ekonomi keluarga PMI di Kabupaten Indramayu
 - c. Untuk menganalisis apakah remitansi dan literasi keuangan berpengaruh terhadap kesejahteraan ekonomi keluarga PMI di Kabupaten Indramayu

2. Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian di atas, maka hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat atau nilai guna. Adapun manfaat penelitian yang diharapkan sesuai dengan fenomena yang diangkat adalah sebagai berikut.

- a. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan sebagai sumbangsih untuk memperkaya khazanah ilmu pengetahuan dan menjadi referensi bagi kalangan akademis dan non akademis khususnya pada bidang ekonomi sumber daya manusia.

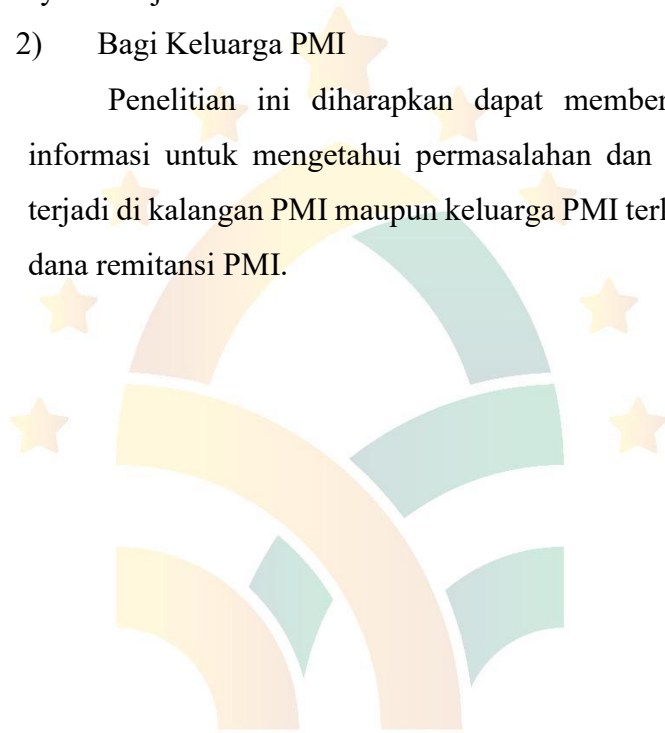
b. Manfaat praktis

1) Bagi Akademik

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi atau tambahan literasi di perpustakaan Universitas Islam Negeri siber syekh nurjati cirebon.

2) Bagi Keluarga PMI

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan tambahan informasi untuk mengetahui permasalahan dan fenomena yang terjadi di kalangan PMI maupun keluarga PMI terkait pengelolaan dana remitansi PMI.



UINSSC
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SIBER
SYEKH NURJATI CIREBON